

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya tugas akhir Maaf Terucap dalam Seri Kartu Pos Teknik *Drypoint* merupakan refleksi kontemplatif penulis terhadap kesalahan-kesalahan personal yang pernah terjadi namun sulit diucapkan secara langsung. Setiap karya menjadi sarana untuk merekonstruksi pengalaman penyesalan, merekam perasaan yang tertahan, dan mengungkapkannya dalam bentuk visual yang intim melalui format kartu pos.

Melalui eksplorasi teknik *drypoint*, pengolahan garis dan tekstur untuk menyampaikan kedalaman emosi dan makna maaf yang tak terucapkan. Format kartu pos dipilih karena mengandung nilai nostalgia dan komunikasi personal, sementara penyajian karya dalam pigura tiga dimensi dengan cermin memperkuat gagasan refleksi dan membuka interaksi dua arah antara penonton dan karya.

Tema “maaf” dihadirkan bukan hanya sebagai narasi verbal di sisi belakang karya, tetapi juga sebagai sistem komunikasi visual. Urutan karya disusun bukan berdasarkan waktu kejadian, melainkan berdasarkan tingkat kedekatan penulis dengan pihak yang dituju serta kesalahan mana yang paling ingin diungkap lebih dulu, dimulai dari maaf untuk diri sendiri, kemudian keluarga, orang lain, hingga kepada benda-benda.

Setiap karya mewakili perasaan dan relasi tertentu, divisualkan melalui objek simbolik seperti fauna, flora, organ tubuh, dan benda keseharian. Kalimat permintaan maaf ditulis secara langsung dan personal, serta ditandai dengan waktu pencetakan dan perangko bergambar potongan visual karya sisi depan sebagai ikon penulis.

Dari keseluruhan karya, visualisasi karya “*maaf #14*” dengan visual gitar dan ikan dori menjadi karya paling memuaskan dari sisi bentuk visual. Komposisi, tekstur, dan ekspresi garis dalam karya tersebut dianggap paling kuat dalam menyampaikan narasi, simpel tetapi emosional. Sementara itu, karya dengan narasi paling menyentuh adalah karya “*maaf #6*” yang ditujukan untuk ibu.

Penulisan maaf dalam karya tersebut menjadi ungkapan yang paling jujur, penuh perenungan, dan terasa dalam secara emosional.

Sebaliknya, karya “*maaf #1*” justru menjadi karya yang dirasa kurang memuaskan. Meskipun memiliki kedalaman makna secara naratif, visualisasi kupu-kupu dalam kepompong dianggap belum sepenuhnya menggambarkan potensi diri yang terpendam. Bentuk kupu-kupu tidak cukup merepresentasikan keindahan atau kekuatan yang sebenarnya ingin disampaikan, sehingga ekspresi simbolik dalam karya ini terasa kurang kuat.

Melalui proses penciptaan ini, mengajarkan untuk lebih jujur dan terbuka terhadap diri sendiri. Karya ini menjadi ruang untuk menyadari luka, mengenali rasa bersalah, dan berlatih keberanian untuk memaafkan serta meminta maaf. Proyek ini juga memperlihatkan bahwa seni dapat menjadi jembatan yang tulus dan emosional dalam menjalin komunikasi, baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.

B. Saran

Penggunaan teknik *drypoint* sebagai metode utama dalam penciptaan karya menimbulkan tantangan tersendiri dalam pengendalian goresan dan produksi cetakan yang konsisten. Keputusan untuk mencetak dua sisi pada kartu pos menuntut ketelitian ekstra, terutama dalam mengatur posisi pelat dan menjaga kualitas cetakan teks yang nantinya akan terbaca melalui pantulan cermin.

Penyajian karya dengan pigura tiga dimensi memerlukan pertimbangan teknis dalam penempatan pencahayaan agar narasi di sisi belakang karya tetap dapat terlihat dengan jelas oleh audiens. Proses ini memberikan tantangan baru dalam perencanaan display dan memperluas pemahaman tentang bagaimana karya grafis dapat disajikan secara tidak konvensional namun tetap komunikatif.

Ke depannya, eksplorasi metode penyajian alternatif seperti teknik pencetakan transparan atau media interaktif digital dapat menjadi opsi pengembangan lebih lanjut dari tema “maaf” dan komunikasi visual personal. Penulis menyadari bahwa laporan tugas akhir ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan demi penyempurnaan karya dan pengembangan wacana seni grafis di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bochner, M. 1968. *Serial art, systems & solipsism*. In G. Battcock (Ed), *Minimal Art Critical Anthology*. New York: E. P. Dutton.
- Chapman, G. and Thomas J. 2006. *The Five Languages of Apology*. Chicago: Northfield Publishing.
- Feldman, E. B. 1990. *Art as image and idea (Sp. Gustami, Trans.; Bagian 1, Bab 1)*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Gascoigne, Bamber. 1986. *How to Identify Prints: A Complete Guide to Manual and Mechanical Processes from Woodcut to Inkjet*. Thames & Hudson.
- Griffiths, Antony. 1996. *Prints and Printmaking: An Introduction to the History and Techniques*. University of California Press.
- Handayani, S. 1988. *Pengantar studi dan administrasi*. Jakarta: Haji Masagung.
- Hendriyana, Husen. 2019. *Rupa Dasar (Nirmana): Asas dan Prinsip Dasar Seni Visual*. Ed. I. Yogyakarta: ANDI.
- Hughes, A. D. and Morris, H. V. 2008. *The Printmaking Bible*. United States: Chronicle Book LLC.
- Lazare, A. 2004. *On Apology*. New York: Oxford University Press.
- Raap, Olivier J. 2013. *Soeka-Doeka Di Djawa Tempo Doeloe*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ricoeur, P. 2003. *The rule of metaphor: The creation of meaning in language (R. Czerny, Trans.)*. London: Routledge. (Original work published 1975).
- Ross, J., Romano, C., and Ross, T. 1990. *The complete printmaker: Techniques, traditions, innovations*. The Free Press.
- Sanyoto, Sadjiman E. 2010. *Nirmana: Elemen-elemen Seni dan Desain*. Ed. II. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.
- Sasangka, S. S. T. W. 2015. *Kalimat*. Jakarta: Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Jurnal/Prosiding

Andito, T. 2014. Kartu Pos Seni Indonesia: Karya Seni dalam Kartu Pos dan Karya Seni Berwujud Kartu Pos. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Art East Ism* (hlm. 166-175). Malang: Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.

https://www.researchgate.net/publication/335028005_Kartu_Pos_Seni_Indonesia_Karya_Seni_Dalam_Kartu_Pos_dan_Karya_Seni_Berwujud_Kartu_Pos

Mustadjar, M., & Tamrin, S. (2018). Refilosofi makna perempuan Bugis–Makassar dalam menjaga ketahanan keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Perempuan 2018: Membangun Bangsa melalui Ketahanan Keluarga* (hlm. 53–58). Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

<https://eprints.unm.ac.id/9130/1/PROSIDING%20PEMBERDAYAAN%20PEREMPUAN%20MAKASSAR.pdf#page=58>

Pramana, I. M. B. 2017. Kajian Estetika Fotografi pada Kartu Pos Pariwisata Bali Karya Sujana Tahun 1970-1990an. *Prabangkara : Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 21(2). Retrieved from

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/prabangkara/article/view/228>

Rossiter, H. P. 1966. Two Prints by the Master of the Amsterdam Cabinet. *Boston Museum Bulletin*, 64(338), 173–177.

<http://www.jstor.org/stable/4171462>

Widoyokusumo, L. 2014. Teknik Arsir dan Proses Menggambar dengan Media Pena. *Humaniora*, 5(2), 909-918.

<https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3184>

Wulandari, S., & Siregar, E. D. 2020. Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29–41. <https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9554>

Web

<https://aseptopan.tumblr.com/post/49757917909/dalam-proses>, diakses pada tanggal 14 Mei 2025 pukul 09.30 WIB.

<https://kbbi.web.id/ucap>, diakses pada tanggal 13 Maret 2025 pukul 13.10 WIB.

<https://news.web.baylor.edu/news/story/2012/actions-dont-always-speak-louder-words-least-not-when-it-comes-forgiveness-baylor>, *Action Don't Always Speak Louder Than Words—at Least, Not When It Comes to Forgiveness, Baylor University Study Show*, diakses pada tanggal 13 Maret 2025 pukul 13.50 WIB.

<https://kbbi.web.id/tanggal-2>, diakses pada tanggal 19 Mei 2025 pukul 07.00 WIB

<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/technique>, diakses pada tanggal 7 Mei 2025 pukul 09.15 WIB.

